05-4506832 pustaka.upsi.edu.my Perpustakaan Tuanku Bainun Kampus Sultan Abdul Jalil Shah PustakaTBainun ptbupsi

PENDETA Journal of Malay Language, Education and Literature
Jilid 11 No.1, 2020 / ISSN 1823-6812 (115-121)

Karakter lokal dalam sastra Indonesia di Sumatera Utara

Local character in Indonesian literature in North Sumatera

Ikhwanuddin Nasution
Ikhwanuddin25@gmail.com

Universiti Sumatera Utara

*Azhar Wahid**
azhar@fbk.upsi.edu.my

Universiti Pendidikan Sultan Idris

Received: 16 May 2020, Accepted: 18 June 2020, Published: 22 June 2020

Abstrak

Penulisan artikel ini memperihalkan kreativiti pengarang sastra Indonesia merepresentasikan latar sistem sosial dan budaya yang beragam untuk menjadi persoalan yang menarik diangkat membina karakter lokal dalam karya prosa sastra Indonesia. Analisis tekstual telah digunakan untuk memperolehi dapatan yang membicarakan persoalan utama kepengarangan sastra Indonesia Hasan Al-Banna, Hidayat Banjar, Idris Pasaribu dan Maulana Syamsuri diangkat membina karakter lokal di Sumatera Utara. Dapatan terhadap nilai-nilai budaya lokal masyarakat Karo, identitas kemelayuan Deli dan Mandailing merupakan akar tunjang dilestarikan, dikembangkan, dan direvitalisasi dalam karya prosa sastra Indonesia di Sumatera Utara. Malah, karya-karya sastra yang memuatkan nilai-nilai budaya lokal, kearifan lokal, dan karakter lokal akan dijadikan bahan pengajaran untuk anak didik mengenal karakter bangsanya sendiri.

Kata Kunci: Sistem sosial; karakter lokal; budaya lokal; identitas; Sastra Indonesia.

Abstract

The writing of this article describes the creativity of Indonesian literary author to represent a diverse social and cultural system for becoming an interesting question raised by local characters in Indonesian literary prose. Textual analysis has been used to obtain findings that address the key issues of Indonesian literary authorship Hasan Al-Banna, Hidayat Banjar, Idris Pasaribu and Maulana Syamsuri that were raised to build local character in North Sumatra. Adaptive to local cultural values of Karo people, Deli and Mandailing's Malay identity is a supporting root preserved, developed and revitalized in Indonesian literary prose in North Sumatra. In fact, literary works that incorporate local cultural values, local wisdom and local character will be used as a teaching tool for learners to recognize their own national character.

***Keywords**: Social system; local character; local culture; identity; Indonesian Literature.*

PENGENALAN

Khazanah sastra Indonesia sebenarnya cukup luas, berbagai-bagai budaya daerah dan persoalan kehidupan yang menyangkut di dalamnya dapat digambarkan dalam sastra Indonesia. Keragaman itu tentunya akan memperkaya perkembangan sastra Indonesia. Sastra Indonesia tidak perlu menggambarkan

05-4506832 pustaka.upsi.edu.my Perpustakaan Tuanku Bainun Kampus Sultan Abdul Jalil Shah PustakaTBainun ptbupsi

05-4506832 pustaka.upsi.edu.my Perpustakaan Tuanku Bainun Kampus Sultan Abdul Jalil Shah PustakaTBainun ptbupsi

budaya nasional, tidak mesti universal namun dapat diterima oleh semua orang atau kelompok masyarakat Indonesia.

Kenyataan yang direpresentasikan dalam karya sastra dapat berupa sosial-budaya masyarakat tertentu. Indonesia yang memiliki beragam etnik tentu juga memiliki sistem sosial-budaya yang beragam. Kenyataan-kenyataan dalam masyarakat yang beragam itu tentu dapat dijadikan bahan atau objek bagi pengarang untuk menciptakan karya sastra. Sistem sosial dan budaya yang beragam itu tentu dapat menjadi persoalan-persoalan yang menarik untuk "diangkat" dalam karya sastra.

Perkembangan sastra yang sehat akan mengarah kepada usaha pengarang untuk semakin menyangkutkan gagasannya dalam mitologi yang merupakan hasil konkrit dari kebudayaannya. Bahasa apa pun yang digunakan atau terpaksa dipergunakan, sastra merasa lebih aman jika berakar pada kebudayaan si pengarang atau kebudayaan yang dekat dengan lingkungan kehidupannya. Dalam lingkungan kebudayaan sendiri itu, pengarang tidak merasa ragu memanfaatkan ungkapan, nilai, norma, pengertian, dan gagasan, yang umumnya terwujud dalam mitologi, untuk mengutarakan maksudnya.

Bagaimanapun mitologi adalah alat yang paling efektif untuk menyampaikan maksud dalam sastra, sebab sastra merupakan hasil sulingan, perasan, atau rakaman dari kebudayaan. Agar bisa menjadi alat komunikasi yang efektif, sastra harus menyangkutkan diri pada mitologi, tidak bisa dibayangkan adanya sastra yang sama sekali lepas dari mitologi (Damono, 1999:43). Jika hal itu dapat dilakukan oleh pengarang tentu dapat menambah pengetahuan pembaca tentang sosial-budaya masyarakat Indonesia. Bradbury (dalam Damono, 1999:62) mengatakan bahwa sastra itu mendidik, memperluas pengetahuan tentang kehidupan, meningkatkan kepekaan perasaan, dan membangkitkan kesedaran.

Kenyataan yang direpresentasikan oleh pengarang dapat memberikan makna lain dari kenyataan itu sendiri. Quinn (1995:259) menjelaskan bahawa pengarang menggambarkan kenyataan tetapi kenyataan yang diubah. Pengarang menyajiulangkan, mengolah kembali, dan membaharui kenyataan itu dari sudut pandangannya. Ia menempatkan tatanan bahasa pada realitas, membolehkannya secara memikat dan menyatu, dan menyampaikannya dengan penuh kekuasaan kepada pembacanya. Namun, karya sastra bukanlah barang *instant* yang begitu dibaca langsung mempengaruhi, perlu perenungan-perenungan, dibaca dua tiga kali, tidak bisa dibaca hanya sekali saja. Hal itu perlu dilakukan untuk "menangkap" makna yang tersirat di sebalik yang tersurat. Justeru itu, dalam pemakalah ini dibicarakan beberapa pengarang sastera Indonesia yang memanfaatkan latar sistem sosial dan budaya yang beragam untuk menjadi persoalan-persoalan yang menarik diangkat membina karektor lokal dalam karya sastra Indonesia di Sumatera Utara.

PERMASALAHAN KAJIAN

Karya sastra sebahagian daripada kebudayaan tentu dapat dimanfaatkan untuk perkembangan kehidupan masyarakat. Meskipun karya sastra itu bersumber dari kenyataan, namun tidak dapat dinafikan bahwa ada imajinasi yang juga berperanan dalam penciptaan sebuah karya sastra. Justru imajinasi itu yang membuat karya itu menarik untuk dibaca, tentu sahaja di sampingnya ada faktor lain seperti estetika dan stilistika pengkaryaannya.

Di samping faktor estetika dan stilistika, tentu ada faktor kebudayaan yang direpresentasikan dalam karya sastra itu. Geertz (1992;1998) menjelaskan bahwa ada dua sistem utama yang berperana dalam setiap kebudayaan, iaitu sistem pengetahuan dan sistem nilai, sistem kognitif dan sistem evaluatif, atau *model of* (model dari) dan *model for* (model untuk). Akan tetapi, untuk menghubungkan kedua sistem tersebut digunakan sistem simbol. Sistem simbol merupakan titik pertemuan antara sistem pengetahuan dan sistem nilai yang dinamakan makna (*system of meaning*). Melalui makna inilah sebuah simbol dapat menterjemahkan sistem pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan. Dengan kata lain, sistem simbol memungkinkan adanya interpretasi.

Jika benar karya sastra juga memiliki sistem simbol maka jelaslah bahwa karya sastra itu telah diterjemahkan pengarang melalui hubungan sistem pengetahuan dan sistem nilai yang bermakna. Kenyataan kehidupan masyarakat yang diterjemahkan pengarang ke dalam karya sastra itu dilakukan

05-4506832 pustaka.upsi.edu.my Perpustakaan Tuanku Bainun Kampus Sultan Abdul Jalil Shah PustakaTBainun ptbupsi

05-4506832 pustaka.upsi.edu.my Perpustakaan Tuanku Bainun Kampus Sultan Abdul Jalil Shah PustakaTBainun ptbupsi

dengan secara individu, iaitu karya sastra menyampaikan "pemahaman" tentang kenyataan dengan caranya sendiri sehingga terkadang sulit untuk menginterpretasikannya. Kecuali pembaca memiliki apresiasi dan pengalaman estetik yang luas. Bahkan tidak cukup itu saja, pembaca juga diharapkan memiliki wawasan yang cukup tentang kenyataan yang direpresentasikan karya sastra itu.

Karya sastra sebagai simbol verbal mempunyai beberapa peranan di antaranya sebagai cara pemahaman (*model of comprehension*), cara perhubungan (*model of communication*), dan cara penciptaan (*model of creation*) (Kuntowijoyo, 2006:171). Hal inilah yang mungkin perlu diperhatikan oleh pengarang dan pembaca agar kedua pihak saling memahami. Persoalan budaya lokal yang direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia sebenarnya bukanlah persoalan baru. Namun, kenyataan berulang kembali karena persoalan-persoalan budaya lokal terus juga digali dan dipertimbangkan untuk menjadi persoalan regional, nasional, dan internasional. Mulai dari Angkatan Balai Pustaka dengan persoalan adat-istiadat, kemudian bergeser pada persoalan nasionalisme pada Angkatan '33 dan persoalan revolusioner dan humanisme-universal pada Angkatan '45 sampai angkatan '66 dengan persoalan demonstrasi. Pada tahun 70-an dan 80-an muncul kembali persoalan budaya lokal dengan latar belakang kejenuhan pada persoalan humanisme-universal.

Hal ini juga diketengahkan karena pengarang mulai melihat adanya perubahan-perubahan sosial-budaya yang terjadi di daerah-daerah lokal. Kuntowijoyo (2006:200) mengatakan persoalan-persoalan itu dilakukan dengan semangat kritis yang baru, tidak seperti Angkatan Balai Pustaka. Misalnya karya-karya Gerson Poyk, Umar Kayam, Linus Suryadi A.G., Ahmad Tohari, dan Korrie Layun Rampan. Persoalan ini pun mulai bergeser dengan munculnya karya-karya yang berorientasi pada fahaman feminisme dan keagamaan.

Akhir-akhir ini kembali muncul persoalan-persoalan budaya lokal tersebut dengan persoalan karakter yang diharapkan dapat terpresentasi pada karya-karya sastra, terutamanya sastra Indonesia di Sumatera Utara. Ditambah lagi perencanaan tentang pendidikan berkarakter oleh Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan. Karya sastra diharapkan dapat dijadikan bahan pengajaran karakter tersebut. Tentunya karya sastra yang memuat permasalahan dan persoalan-persoalan karakter lokal akan diberi penumpuannya. Malah, karya sastra prosa dapat dijadikan sebagai platform untuk menumbuhkan kembali karakter bangsa Indonesia di Sumatera utara.

METODOLOGI

Penulisan ini berasaskan analisis daripada kajian bersifat kualitatif yang mengenengahkan kaedah analisis tekstual dalam membicarakan persoalan utama kepengarangan sastra Indonesia Hasan Al-Banna, Hidayat Banjar, Idris Pasaribu dan Maulana Syamsuri diangkat membina karakter lokal di Sumatera Utara. Proses analisis tekstual ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan reka bentuk analisis tekstual lebih menepati disiplin keilmuan sastera Indonesia untuk menganalisis karya-karya prosa sastra Indonesia dalam usaha membina karektor lokal di Sumatera Utara. (Strauss dan Corbin, 1990; Yan Zhang & Barbara Wildermuth, t.t:1; Ghazali Darussalam, 2016).

Penganalisisan tekstual digunakan untuk memperolehi dapatan yang memperihalkan latar sistem sosial dan ragam budaya menjadi persoalan utama pengarang sastra Indonesia diangkat membina karakter lokal dalam karya sastra prosa Indonesia di Sumatera Utara. Karya sastra yang paling dekat untuk menggambarkan karakter adalah prosa, bukan berarti puisi tidak bisa. Namun, prosa lebih mudah dipahami sehingga persoalan karakter tersebut lebih cepat dicerna oleh pembaca. Prosa di sini adalah merupakan cerita pendek dan novel sastra Indonesia.

Kaedah analisis testual ini merangkumi proses mengumpul, menganalisis, dan menafsir data yang diperolehi daripada karya prosa pengarang sastra Indonesia di Sumatera Utara selari dengan kehendak dan keperluan kajian. Analisis tekstual ini merupakan kerangka yang dibina dan diaplikasi bagi mendapatkan data daripada karya prosa sastra Indonesia dan menganalisiskannya. Ia juga boleh dianggap sebagai strategi yang disusun rapi yang menjelaskan proses kajian dijalankan (Atkinson, 1983; Creswell, 1998; Bryman,2008; Othman Lebar, 2012). Disamping itu, reka bentuk kajian

05-4506832 pustaka.upsi.edu.my Perpustakaan Tuanku Bainun Kampus Sultan Abdul Jalil Shah PustakaTBainun ptbupsi

05-4506832 pustaka.upsi.edu.my Perpustakaan Tuanku Bainun Kampus Sultan Abdul Jalil Shah PustakaTBainun ptbupsi

tekstual ini dapat menentukan strategi serta kesesuaian pemilihan instrumen bagi mendapatkan serta menganalisis data kerana reka bentuk amat bergantung kepada masalah kajian serta tujuan asal kajian berdasarkan sastra berkarakter lokal di Sumatera Utara.

KARAKTER LOKAL DALAM KARYA PROSA PENGARANG SUMATERA UTARA

Sastra berkarakter lokal menjadi satu persoalan jika dipertentangkan dengan warna lokal yang banyak muncul pada tahun 70-an dan 80-an sastra Indonesia. Sastra warna lokal itu memunculkan tatanan budaya lokal yang memuat nilai-nilai budaya dan pada akhirnya akan memperlihatkan kearifan lokal. Perilaku-perilaku tokoh yang dominan diperbincangkan. Dengan demikian maka yang menjadi persoalan adalah tokoh dan perwatakannya yang akan memperlihatkan karakter-karakter tersebut. Namun ternyata karakterisasi tokoh itu tidak hanya direalisasikan melalui perilaku tokohnya saja. Unsur-unsur lain dapat memperlihatkan karakter tersebut, seperti melalui dialog, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan arus kesadaran. Semua itu yang akan menuju pada satu karakter dalam sebuah karya sastra.Karakter lokal yang termuat dalam karya sastra tidak jauh berbeda dengan warna lokal karya sastra itu. Namun, persoalannya sekarang adalah bagaimana karakter lokal itu digambarkan dalam karya sastra. Apa yang pernah dirisaukan oleh Kuntowijoya (2006:186) tentang penggambaran personalitas tokoh dengan jalannya kejadian (peristiwa), sastra Indonesia cenderung lebih mementingkan peristiwa daripada personalitas. Personalitas dibentuk untuk melancarkan jalannya kejadian dan bukan sebaliknya.

Ternyata sampai saat ini sastra Indonesia masih berkembang ke arah yang sama seperti yang dikatakan Kuntowijoyo. Karakter lokal hanya dijadikan persoalan peristiwa bukan persoalan personalitas tokohnya. Hal ini dapat terlihat dari karya sastra (prosa) yang diciptakan pengarang Sumatera Utara saat ini. Misalnya Hasan Al Banna, cerpenis Sumatera Utara, banyak menggambarkan warna lokal terutama Tapanuli Selatan, seperti dalam kumpulan cerpennya *Sampan Zulaiha*. Misalnya cerpen "Rumah Amangboru" lebih mementingkan peristiwa yang menimpa tokoh amangboru, Haji Sudung, yang kehilangan semua hartanya. Alangkah baiknya jika karakter Haji Sudung lebih diperlihatkan. Dengan kata lain, karakter Haji Sudung yang seharusnya membangun peristiwa itu, bukan sebaliknya. Begitu juga beberapa cerpen lainnya.

Penggambaran karakter lokal yang lebih kental terlihat pada cerpen "Parompa Sadun Kiriman Ibu". Meskipun latarnya Jakarta tetapi karakter lokal yang diperankan tokohnya sangat kuat. Karakter Lamrina mampu mengembangkan peristiwa demi peristiwa. Cerpen "Guru Si Baso" Karya Hidayat Banjar mencoba mengangkat peristiwa ritual orang Karo lengkap dengan manteranya. Namun, masih terasa peristiwa yang lebih dipentingkan. Meskipun tokoh "aku" diperlihatkan kesurupan, tetapi ocehan-ocehan si aku ketika kesurupan yang diperlihatkan bukan bagaimana si aku yang kesurupan mengembangkan peristiwa itu.

Novel *Pincalang* karya Idris Pasaribu yang lebih kuat pada penggambaran tokohnya, sehingga tokoh sangat berperan untuk membangun peristiwa. Penggambaran kehidupan orang-orang pincalang yang hidup di lautan direalisasikan melalui tokoh Amat. Kehidupan laut yang keras memperlihatkan karakter lokal orang-orang pincalang yang hidup di daerah Tapanuli Tengah, Sibolga. Tokoh-tokohnya memang terasa membangun peristiwa demi peristiwa. Dibumbui dengan kearifan lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat pincalang untuk melestarikan kehidupan laut. Tokoh Amat yang ulet, pekerja keras, dan kreatif dalam segala usaha yang dihasilkan dari lautan dan sekitarnya. Misalnya usaha minyak dari kelapa yang tumbuh di pulau-pulau kecil, sampai akhirnya ia berpikir untuk membuat usaha lain dari sabut kelapa yang tidak dipergunakan bahkan taik minyak pun dijualnya. Dari karakter inilah peristiwa berkembang.

Amat merupakan tokoh yang gigih, ulet untuk mencari nafkah. Dia ingin anaknya, Buyung, kelah menjadi orang pintar. Dia tidak mau anaknya seperti dirinya. Amat juga berbeda dengan ayahnya yang hanya merasa tenang jika sudah punya uang banyak dan membeli Pincalang.

05-4506832 pustaka.upsi.edu.my Perpustakaan Tuanku Bainun Kampus Sultan Abdul Jalil Shah PustakaTBainun ptbupsi

05-4506832 pustaka.upsi.edu.my Perpustakaan Tuanku Bainun Kampus Sultan Abdul Jalil Shah PustakaTBainun ptbupsi

> Bagi ayah Amat yang terpenting adalah mencari uang banyak. Beli Pincalang yang banyak. Bila sudah punya dua atau tiga Pincalang, tinggal duduk tenang dan uang dating sendiri. Tapi, tidak bagi Amat. Dia harus punya rumah di darat dan punya *otoprah*. Anaknya harus jadi orang pintar (*Pincalang*, 111).

Novel *Pincalang* ini memang berbeda dengan novel Idris Pasaribu sebelumnya yakni *Acek Botak*. Novel *Acek Botok* cenderung lebih mengembangkan peristiwa ketimbang karakter tokohnya. Tokoh Tan Sui Tak atau Atak berkembang karena peristiwa-peristiwa yang digambarkan. Atak adalah tokoh yang merantau ke Deli (Medan) dari Daratan Tiongkok. Peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat Cina di Medan atau Sumatera Utara lebih ditonjolkan dari pada membangun karakter tokohnya. Apakah hal ini dilakukan karena orang-orang Cina di perantauan tertutup atau eksklusif.

Maulana Syamsuri dengan *Pusara* juga memperlihatkan warna lokal dengan nilai-nilai budaya lokal dan kearifan lokal, terutama Melayu dan Mandailing. Namun, karakteristik lokal yang digambarkan melalui tokoh-tokohnya, justeru semakin memudar. Anas Pardamean yang digambarkan dari keluarga Mandailing yang lahir di Padang Sidempuan tidak lagi menggunakan marga di belakang namanya. Peristiwa perkawinan Anas (Mandailing) dengan Ainun (Melayu) misalnya digambarkan sebagai peristiwa perkawinan campuran. Memang ada digambarkan rangkaian perkawinan itu, terutama pada acara resepsi. Pantun-pantun Melayu diperdengarkan, tarian-tarian Melayu yang diiringi dengan nyanyian Melayu juga diperdengarkan. Pakaian adat Mandailing pada saat resepsi itu juga dipakai oleh kedua mempelai. Akan tetapi, justru peristiwa itulah yang mengembangkan karakter tokohnya. Seharusnya karakter lokal dari tokohnya yang membangun peristiwa itu.

Bu Azizah, orang tua Ainun merupakan seorang perempuan Melayu tulen. Bu Azizah masih mempertahankan identitas kemelayuannya, ia benar-benar mengetahui adat-istiadat Melayu, bahkan obat tradisional Melayu juga diketahuinya. Bu Azizah selalu berkata pada dua putri dan kemanakannya, "Di mana pun berada, orang Melayu bila jatuh sakit tidak harus mutlak hanya ke dokter, tapi berusaha menyembuhkannya dengan cara tradisional" (*Pusara*, 91). Selama berbulan-bulan, bahkan berbilang tahun, Bu Azizah hampir tidak pernah meminta bantuan dokter. Sebagai seorang perempuan yang masih menjunjung tinggi jatidiri Melayu, dia tahu obat-obat tradisional. Dia juga mengetahui sistem pengobatan tradisional masyarakat Melayu, seperti kutipan berikut.

> …di dalamnya terkandung aspek materi, kepercayaan lama, keterkaitannya dengan agama Islam, dan pengetahuan tentang tubuh manusia. Aspek materi adalah tumbuh-tumbuhan dan hewan yang mengandung zat dan unsur farmasi yang mengandung obat. Di samping menggunakan obat penyembuh yang terdiri dari tumbuhan dan hewan juga didukung oleh kekuatan magik, serapah dan mantera serta doa-doa permohonan kepada Allah (*Pusara*, 91).

Ketika Ainun menderita sakit gagal ginjal dan sudah berkali-kali cuci darah, namun tidak juga sembuh, maka Bu Azizah membawa Ainun ke dukun/pawang yang bernama Nenek Zainab. Akan tetapi, usaha telah dilakukan berobat ke dokter dan ke orang pintar, namun kehendak Tuhan berbeda. Ainun tidak dapat disembuhkan dan hanya pasrah kepada kehendak Tuhan. Ainun meninggal dunia.

Di samping novel *Pusara*, Maulana Syamsuri juga memperlihatkan warna lokal Mandailing pada novel *Seteguk Air Zam-Zam*. Novel ini menceritakan sepasang suami istri, Nauli dan Lindung yang awalnya tidak mempunyai keturunan, walaupun mereka telah lama menikah. Padahal keturunan merupakan hal yang penting baik keluarga Mandailing. Keluarga dari pihak Lindung selalu berusaha agar Lindung kembali mencari istri atau mereka akan mencarikannya.

Lindung tergoda pada Tiurma, janda cantik yang baru pindah ke kampung mereka dan akhirnya mereka menikah. Nauli mau tidak mau rela dimadu. Nauli seorang guru yang soleha, yang selalu berserah diri pada Allah. Walaupun Nauli seorang yang tabah, tetapi menghadapi kenyataan suaminya menikah lagi, Nauli tidak mampu menyangkal perasaannya yang sangat perih. Perhatikan perasaan-peraaan Nauli diungkapkan pengarang dalam konflik batin Nauli berikut ini:

05-4506832 pustaka.upsi.edu.my Perpustakaan Tuanku Bainun Kampus Sultan Abdul Jalil Shah PustakaTBainun ptbupsi

05-4506832 pustaka.upsi.edu.my Perpustakaan Tuanku Bainun Kampus Sultan Abdul Jalil Shah PustakaTBainun ptbupsi

> "Suamimu sangat menghendaki adanya keturunan dan itulah yang tidak mampu kau berikan. Kau harus menerima kenyataan pahit ini, Nauli"
> "Apakah aku akan sangat menderita? Apakah hidupku akan penuh dengan derai air mata. Apakah hari-hari ke depan akan penuh dengan duri tajam atau pisau terhunus?"
> "Tidak harus begitu, Nauli. Suamimu tetap milikmu, tapi pada hari-hari tertentu dia tidak akan berada di sisimu"
> "Bersama perempuan itu?"
> "Ya!"
> "Oh, rasanya aku tidak mampu untuk menerima keadaan ini."
> "Kau harus mampu, sebab begitulah kodrat seorang perempuan."
> "Oh, hatiku teramat perih!, Bu Nauli mengusap dadanya sendiri yang terasa amat perih, untuk bernafas pun terasa amat sesak dan dadanya seperti sedang dihimpit seonggok batu gunung.
> "Kalau begitu nasibku akan sangat malang."
> "Bersabarlah, Nauli. Berlindunglah pada Tuhan. Suatu saat Tuhan akan memberi petunjuk dan jalan terbaik untuk keluar dari segala kesulitanmu." (*Seteguk Air Zam-Zam*, 63).

Hal itulah yang dihadapi Nauli sebagai seorang perempuan Mandailing yang harus menerima kodratnya dan adat yang selalu mementingkan keturunan. Namun, apa yang terjadi ketika Tiurma sudah mengandung, Lindung lebih sering tinggal di rumah Tiurma daripada di rumah Nauli. Lindung merasa sangat bahagia kerena istrinya, Tiurma hamil. Akan tetapi, dia tidak tahu bahwa kehamilan Tiurma bukan benih dari dirinya, tetapi dari suami Tiurma yang pertama, Pandapotan (Dapot).

Nauli yang selalu tabah diajak ibunya berangkat haji. Pada saat melaksanakan ibadah haji, Nauli selalu berdoa agar dia dikarunia anak. Setelah pulang haji, ternyata doa Nauli dikabulkan Allah. Betapa senangnya hati Nauli, begitu juga dengan Lindung.

Sementara Lindung akhirnya mengetahui perselingkuhan Tiurma dengan mantan suaminya, Dapot dan juga mengetahui bahwa anak yang dilahirkan Tiurma bukanlah anak dari benihnya. Lindung sangat kecewa dan menceraikan Tiurma, Lindung pun mulai menyadari betapa Nauli adalah istri sejati. Lindung pun mulai melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang selama ini selalu diabaikannya.

Novel ini sangat baik menggambarkan kehidupan masyarakat Mandailing, meskipun pengarang bukan bersuku Mandailing. Orang-orang Mandailing yang selalu percaya akan magis atau kekuatan gaib melalui dukun, walaupun telah memeluk agama Islam digambarkan begitu apiknya. Tentu, karakter-karakter tokoh berkisar pada hal-hal tersebut, misalnya Nauli yang taat sebagai orang Islam tidak begitu percaya pada hal-hal magis atau gaib. Sementara Lindung, suaminya sebaiknya.Kita berharap akan muncul pengarang-pengarang Sumatera Utara yang menggambarkan karakter lokal Sumatera Utara, sebagaimana dulu Bokor Hutasuhut dengan *Penakluk Ujung Dunia*. Tokoh Ronggur digambarkan sebagai seorang yang bertanggung jawab, cinta damai, rasa ingin tahu yang sangat tinggi, dan demokratis.

KESIMPULAN

Nilai-nilai budaya lokal, kearifan lokal, dan karakter lokal perlu dilestarikan, dikembangkan, dan direvitalisasi. Salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya, kearifan, dan karakter lokal itu kepada masyarakat luas adalah melalui karya sastra. Pengarang diharapkan "dilirik" persoalan ini pada karya sastranya dengan menukik pada karakter lokalnya. Personalitas lebih ditonjolkan untuk mengembangkan peristiwa demi peristiwa.

Karya sastra (prosa) yang berkarakter lokal dapat dijadikan bahan untuk pendidikan karakter yang akan menumbuhkan karakter bangsa. Jika karakter lokal itu telah dapat dikembangkan menjadi karakter bangsa. Karya sastra semacam inilah yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk pendidikan karakter, melalui pembelajaran sastra.

05-4506832 pustaka.upsi.edu.my Perpustakaan Tuanku Bainun Kampus Sultan Abdul Jalil Shah PustakaTBainun ptbupsi

05-4506832 pustaka.upsi.edu.my Perpustakaan Tuanku Bainun Kampus Sultan Abdul Jalil Shah PustakaTBainun ptbupsi

Karya-karya sastra yang memuat nilai-nilai budaya lokal, kearifan lokal, dan karakter lokal dijadikan bahan ajar agar anak didik mengenal karakter bangsanya sendiri. Malah, pembelajaran sastra harus ditingkatkan mulai dari tingkat SD sampai PT, agar apresiasi masyarakat lebih meningkat terhadap karya prosa Indonesia, terutamanya di Sumatera Utara.

RUJUKAN

A.Halim Ali. (2018). *Intisari Teori Sastera*. Shah Alam: NHA Excell Resources.

Ali Imron Al.Ma'ruf. (2017). *Stilistika. Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa.* Surakarta: Penerbit CakraBooks.

Ani Omar, Nordiana, Hasrina, Lajiman & Adenan Ayob (Ed). (2019). *Eksplorasi dan Kreativiti dalam Penyelidikan*. Tanjong Malum: Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris.

Azhar Wahid. (2015). *Kritikan Intelektualisme Sastera Melayu*. Tanjong Malim: Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris.

Azhar Wahid & Fahtin Noor Ain Ramli. 2017. Sastera Melayu Membina Teras Identiti Bangsa. *RUMPUN Jurnal Persuratan Melayu*. Vol.5.No.1. 1-25.

Bokor Hutasuhut. (1988). *Penakluk Ujung Dunia*. Jakarta: Pustaka Karya Grafiti Utama.

Damono, Sapardi Djoko. (1999). *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Faruk H.T. (1982). *Beyond Imagination*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media.

Fathin Noor Ain Ramli & Azhar Wahid. (2018). Pendidikan Sastera Melayu Memperkukuhkan Pembinaan Karakter Pelajar. *Jurnal Peradaban Melayu*. Vo;.13. 1-14

Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Ghazali Darussalam,Sufean Hussin (2016) Metodologi Penyelidikan Dalam Pendidikan. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.

Hasan Al Banna. (2011). *Sampan Zulaiha*. Depok: Koekoesan.

Hidayat Banjar. 2012. "Guru Si Baso". dalam Mateus Suwarsono. *Julang: Cerpen dan Puisi Sumatera Utara*. Medan: UPT Taman Budaya.

Idris Pasaribu. (2009). *Acek Botak*. Jakarta: Kalilangit Kencana.

Idris Pasaribu. (2012). *Pincalang*. Jakarta: Salsabila.

Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Maizatul Akma Aziz & Nik Rafidah.(2019). Patriotisme Peribadi Dalam Novel-novel Pilihan. *Jurnal Melayu Sedunia*. Vo.2.No.1. 63-92

Muhamad Nova. (2017). Pendidikan Karakter di Kelas Efl Indonesia: Implementasi dan Hambatan. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Edisi Oktober 2017, TH. VII, No.2. 142-153.

Muhammad Takari, Fadlin. (2009). *Sastera Melayu Sumatera Utara*. Medan: Bartong Jaya.

Nik Murshidah, Najihah, Rahimah, Khazri dan Nik Muniyati. (2018). Analisis Tekstual Sebagai Method dalam Memahami Ungkapan Puisi Imam Al-Shafie.R.H.M. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontempori*. Bil.19.SI. 126-133.

Nurhamizah Hashim, Eizah Mat Hussain, Nur Yuhanis M.Nasir. (2017). Unsur Psikologi Maslow dalam Novel Terpilih. *PENDETA: Journal of Malay Language, Education and Literature.* Vo.8.72-81.

Othman Lebar. (2012). *Penyelidikan Kualitatif*. Tanjong Malim: Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris.

Quinn, George (1995). *Novel Berbahasa Jawa*, diterjemahkan oleh Raminah Baribin. Semarang: IKIP Semarang Press.

Roslina Abu Bakar. (2017). Komunikasi Tradisi dalam Kepengarangan Hikayat Pelanduk Jenaka. *KEMANUSIAAN The Asian Journal Humanities*. Vol.24. No.1 23-49.

Syamsuri, Maulana. (2004). *Pusara*. Medan: Sastra Novela.

Syamsuri, Maulana. (2005). *Seteguk Air Zam-Zam*. Medan: Sastra Novela.

05-4506832 pustaka.upsi.edu.my Perpustakaan Tuanku Bainun Kampus Sultan Abdul Jalil Shah PustakaTBainun ptbupsi